

Penerapan *Good Agricultural Practices (GAP)* untuk Peningkatan Produktivitas Pekebun Sawit Rakyat di Sekitar PT UAM Kecamatan Besulutu dan Pondidaha Kabupaten Konawe

Implementation of Good Agricultural Practices (GAP) to Increase the Productivity of Smallholder Oil Palm Farmers around PT UAM in Besulutu and Pondidaha Subdistricts, Konawe Regency

Syamsu Alam^{1)*}, Eka Tarwaca Susila Putra²⁾, R Marsuki Iswandi³⁾, Andi Khaeruni⁴⁾,
Awaluddin Hamzah⁵⁾, La Ode Alwi³⁾, Hadi Sudarmo³⁾

¹⁾Jurusan Ilmu Tanah, Fakultas Pertanian, Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia

²⁾Departemen Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

³⁾Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia

⁴⁾Jurusan Proteksi Tanaman, Fakultas Pertanian, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

⁵⁾Jurusan Penyuluhan Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

*Corresponding author: Syamsu Alam; email: alamhaluoleo@gmail.com

Received February 2026, Accepted April 2026, Published April 2026

ABSTRAK. Perkebunan kelapa sawit rakyat memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian masyarakat di Kabupaten Konawe, khususnya di wilayah Kecamatan Besulutu dan Pondidaha. Produktivitas sawit rakyat sering kali belum optimal karena sebagian besar petani masih menggunakan teknik budidaya yang belum sesuai standar. Oleh karena itu, tim pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo berinisiatif berkolaborasi dengan Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada melaksanakan kegiatan penyuluhan mengenai *Good Agricultural Practice (GAP)* sebagai pendekatan budidaya yang ramah lingkungan, efisien, dan berkelanjutan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan pekebun sawit dalam mengelola kebun sehingga hasil panen dapat lebih berkualitas dan produktif. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara partisipatif melalui beberapa tahapan. Pada tahap persiapan, tim melakukan koordinasi dengan pemangku kepentingan, mengidentifikasi kebutuhan petani, serta menyiapkan materi penyuluhan. Tahap berikutnya adalah penyuluhan yang dikemas dengan pemaparan materi, diskusi interaktif, serta kunjungan lapangan. Selanjutnya, tahap evaluasi dilakukan menggunakan *pre-test* dan *post-test* untuk menilai peningkatan pengetahuan petani setelah mengikuti kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan di mana rata-rata nilai *post-test* sebesar 90 dibandingkan *pre-test* sebesar 54. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan efektif dalam meningkatkan pemahaman petani terhadap prinsip-prinsip GAP. Namun, dampak yang terukur dalam kegiatan ini masih terbatas pada peningkatan pengetahuan dan belum mencakup peningkatan produktivitas hasil panen. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan lanjutan untuk mendorong penerapan GAP yang berdampak pada produktivitas dan keberlanjutan usaha tani kelapa sawit rakyat.

Kata kunci: GAP, pengelolaan perkebunan, sawit rakyat, produktivitas

ABSTRACT. *Smallholder oil palm plantations play an important role in supporting the economy of the community in Konawe Regency, particularly in the Besulutu and Pondidaha districts. The productivity of smallholder oil palms is often not optimal because most farmers still use cultivation techniques that do not meet standards. Therefore, the community service team of the Faculty of Agriculture, Halu Oleo University took the initiative to collaborate with the Faculty of Agriculture, Gadjah Mada University to carry out extension activities regarding Good Agricultural Practice (GAP) as an environmentally friendly, efficient, and sustainable cultivation approach. This activity aims to improve the understanding and skills of oil palm farmers in managing their plantations so that their harvests are of higher quality and more productive. The activity was carried out in a participatory manner through several stages. In the preparation*

stage, the team coordinated with stakeholders, identified farmers' needs, and prepared extension materials. The next stage was the extension itself, which consisted of material presentations, interactive discussions, and field visits. Next, the evaluation stage was carried out using pre-tests and post-tests to assess the increase in farmers' knowledge after participating in the activity. The evaluation results showed an increase in knowledge, with an average post-test score of 90 compared to a pre-test score of 54. These findings indicate that extension activities are effective in improving farmers' understanding of GAP principles. However, the measurable impact of these activities is still limited to increased knowledge and does not yet include improved crop yields. Therefore, continued support is needed to encourage the implementation of GAP, which will have a positive impact on the productivity and sustainability of smallholder oil palm farming.

Keywords: GAP, plantations management, productivity, smallholder oil palm

PENDAHULUAN

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan komoditas strategis yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia, baik sebagai penyumbang devisa maupun sumber penghidupan bagi jutaan petani (Reich & Musshoff, 2025; Dermoredjo et al., 2025). Sekitar 40% perkebunan kelapa sawit di Indonesia dikelola oleh perkebunan rakyat (*smallholders*), sehingga keberhasilan sektor ini sangat bergantung pada kemampuan petani dalam mengelola kebun sawit (Reich & Musshoff, 2025; Barkah & Rojali, 2024). Akan tetapi, produktivitas perkebunan rakyat umumnya masih lebih rendah dibandingkan perkebunan besar, terutama akibat penerapan praktik budidaya yang belum sesuai standar berkelanjutan (Supriatna et al., 2024).

Di Sulawesi Tenggara, khususnya Kabupaten Konawe pada Kecamatan Besulutu dan Pondidaha, perkebunan kelapa sawit rakyat berkembang pesat dan memiliki potensi tinggi didukung oleh kondisi agroklimat yang sesuai. (Alam et al., 2020; Gilang et al., 2024). Namun, pekebun sawit rakyat di sekitar PT UAM masih menghadapi kendala dalam penerapan praktik budidaya yang baik, sehingga produktivitas kebun belum optimal. Berdasarkan hasil observasi awal dan identifikasi lapangan, sebagian besar petani masih menerapkan pola budidaya tradisional yang belum memperhatikan efisiensi, keberlanjutan lingkungan, dan mutu produksi. Hal ini tercermin dari praktik pemupukan yang belum sesuai dosis rekomendasi serta pengendalian hama, penyakit, dan gulma yang cenderung bergantung pada penggunaan pestisida secara berlebihan tanpa mempertimbangkan ambang batas ekonomi, sehingga berpotensi menurunkan kesuburan tanah, mencemari lingkungan, dan mengganggu kesehatan petani.

Pengelolaan limbah pertanian pekebun sawit rakyat di Kabupaten Konawe masih belum dilakukan secara optimal, di mana sebagian besar limbah kebun ataupun limbah pabrik belum dimanfaatkan dengan baik sehingga berpotensi menimbulkan permasalahan lingkungan di sekitar perkebunan. Potensi berbagai jenis limbah ini dapat mengurangi laju pengurangan hara sekaligus kebutuhan pupuk dari luar (Sung, 2016). Keterbatasan akses petani terhadap informasi, pelatihan, dan pendampingan teknis menjadi salah satu penyebab utama lambatnya penerapan praktik budidaya yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan (Bahtera et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kapasitas melalui program penyuluhan yang berkesinambungan agar petani dapat beralih menuju sistem budidaya yang lebih modern, efisien, dan peduli terhadap kelestarian lingkungan.

Salah satu pendekatan yang dapat menjadi solusi adalah penerapan *Good Agricultural Practice* (GAP) (Binalopa et al., 2024). GAP merupakan standar budidaya yang menekankan pada aspek ramah lingkungan, efisiensi penggunaan input, kesehatan dan keselamatan kerja, serta keberlanjutan ekonomi petani (Suib et al., 2023). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan GAP dapat meningkatkan hasil panen sekaligus menjaga kualitas lingkungan (Putra et al., 2025; Veronika et al., 2025). Dalam praktik perkebunan kelapa sawit, *Good Agricultural Practices* (GAP) mencakup serangkaian kegiatan mulai dari penggunaan benih unggul, penerapan pemupukan sesuai kebutuhan, pengendalian hama penyakit secara tepat, hingga pengelolaan air serta limbah (Bahtera et al., 2024; Prameswari et al., 2025). Implementasi GAP secara konsisten tidak hanya berpotensi meningkatkan keuntungan ekonomi, tetapi juga menjadi langkah awal menuju pemenuhan standar sertifikasi

keberlanjutan seperti *Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO)* (Brandi et al., 2015). Namun, berdasarkan kondisi peserta di lokasi kegiatan, sebagian besar petani masih berada pada tahap pengenalan prinsip-prinsip GAP dan belum diarahkan secara langsung pada proses sertifikasi.

Kurangnya pemahaman petani terhadap prinsip-prinsip *Good Agricultural Practices (GAP)* menjadi salah satu faktor utama yang menghambat peningkatan produktivitas dan daya saing hasil perkebunan rakyat (Nasution et al., 2023). Oleh sebab itu, tim pengabdian FP UHO berkolaborasi dengan FP UGM berinisiatif melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui sosialisasi dan penerapan GAP dengan pendekatan partisipatif dan edukatif dengan harapan pekebun sawit rakyat di sekitaran PT UAM memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk mulai mengintegrasikan prinsip-prinsip GAP dalam usaha kebun sawit.

Kegiatan sosialisasi ini tidak hanya berfokus pada upaya peningkatan produktivitas dan mutu hasil panen, tetapi juga diarahkan untuk membangun kesadaran petani mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan serta kesehatan dan keselamatan kerja. Lebih dari itu, sosialisasi ini diharapkan menjadi titik awal bagi petani dalam menerapkan sistem pencatatan yang mendukung proses sertifikasi produk kelapa sawit. Dalam jangka panjang, implementasi GAP diharapkan mampu memperkuat daya saing sekaligus meningkatkan posisi tawar petani dalam industri sawit nasional.

METODE

Tahap Persiapan

Kegiatan diawali dengan survei lokasi di sekitar perkebunan PT. UAM Kecamatan Besulutu dan Pondidaha, sekaligus menjalin komunikasi awal dengan pemerintah desa serta perwakilan kelompok tani. Selanjutnya, tim pengabdian FP UHO mengurus surat tugas resmi dari LPPM Universitas Halu Oleo (UHO) sebagai dasar pelaksanaan kegiatan. Dalam tahap ini, juga dilakukan pembagian peran dan tanggung jawab di antara anggota tim pelaksana agar kegiatan dapat berjalan efektif. Selain itu, disusun jadwal pertemuan bersama kelompok mitra, baik petani sawit rakyat maupun aparat desa, untuk memastikan program terlaksana dengan terarah, sistematis, dan sesuai kebutuhan masyarakat.

Tahap Pelaksanaan: Penyuluhan melalui Ceramah dan Diskusi

Pada tahap inti, kegiatan penyuluhan dilaksanakan dengan metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan diskusi kelompok (Alam et al., 2025). Materi disampaikan secara sederhana dan komunikatif, menyesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan petani sawit rakyat. Fokus utama materi adalah prinsip-prinsip *Good Agricultural Practices (GAP)*, seperti pemilihan bibit unggul, pemupukan berimbang, pengendalian hama dan penyakit ramah lingkungan, serta pengelolaan limbah perkebunan. Melalui ceramah, petani diperkenalkan pada praktik GAP yang aplikatif, sedangkan sesi diskusi dirancang untuk mendorong partisipasi aktif. Dalam diskusi ini, petani diberi ruang untuk bertanya, menyampaikan pengalaman, sekaligus mendiskusikan tantangan yang dihadapi di lapangan. Interaksi dua arah tersebut tidak hanya memperdalam pemahaman peserta terhadap materi, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan kolaborasi dalam mencari solusi. Dengan cara ini, diharapkan petani mampu mengaplikasikan prinsip GAP secara mandiri dalam praktik perkebunan sehari-hari.

Tahap Evaluasi: Pre-Test dan Post-Test

Evaluasi dilakukan dengan metode *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur efektivitas kegiatan yang berlangsung. *Pre-test* diberikan sebelum penyuluhan dimulai untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal petani mengenai prinsip GAP, seperti pemupukan sesuai dosis, pengelolaan limbah, dan pengendalian hama terpadu. Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, *post-test* diberikan untuk menilai peningkatan pemahaman, keterampilan, serta sikap petani dalam menerapkan GAP. Data tersebut kemudian dianalisis secara kuantitatif dengan membandingkan skor sebelum dan sesudah pelatihan. Selain menjadi indikator keberhasilan, hasil evaluasi ini juga berfungsi sebagai dasar perbaikan program di masa mendatang agar lebih relevan, berkelanjutan, dan berdampak luas bagi masyarakat petani sawit rakyat di Kabupaten Konawe.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) bagi petani sawit rakyat di sekitar PT UAM Kecamatan Besulutu dan Pondidaha Kabupaten Konawe telah dilaksanakan melalui serangkaian tahapan mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Setiap tahapan memberikan gambaran penting terkait efektivitas metode yang digunakan serta dampak nyata terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani. Hasil kegiatan yang diperoleh di lapangan dijabarkan sebagai berikut:

Tahap Persiapan

Kegiatan diawali dengan survei lokasi yang dilaksanakan pada bulan Agustus tahun 2024 di sekitar perkebunan PT UAM, Kecamatan Besulutu dan Pondidaha, Kabupaten Konawe. Survei ini mencakup observasi awal kondisi kebun serta identifikasi kebutuhan petani melalui komunikasi dengan pemerintah desa dan perwakilan kelompok tani. Peserta kegiatan sebanyak 20 orang yang terdiri atas pekebun sawit rakyat dan aparat desa setempat. Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar petani masih menerapkan metode budidaya konvensional dengan pengetahuan terbatas mengenai prinsip *Good Agricultural Practices* (GAP). Koordinasi dengan aparat desa dan kelompok tani sangat membantu dalam memetakan masalah utama, seperti penggunaan pupuk berlebih, pengendalian hama yang tidak ramah lingkungan, dan minimnya pencatatan usaha tani. Pembagian tugas di antara anggota tim serta penyusunan jadwal kegiatan juga menjadi faktor pendukung keberhasilan tahap persiapan. Hal ini sejalan dengan pendapat Veronika et al. (2025) yang menekankan pentingnya identifikasi kebutuhan mitra sebelum pelaksanaan program penyuluhan.

Tahap Pelaksanaan: Penyuluhan melalui Ceramah dan Diskusi

Kegiatan penyuluhan *Good Agricultural Practices* (GAP) di sekitar PT UAM Kecamatan Besulutu dan Pondidaha melibatkan 20 pekebun sawit rakyat. Kegiatan dibagi ke dalam beberapa sesi, meliputi: (1) penyampaian materi dasar GAP, (2) teknik budidaya sawit berkelanjutan, dan (3) diskusi interaktif. Materi utama yang disampaikan mencakup pemilihan bibit unggul, pemupukan berimbang, pengendalian hama dan penyakit ramah lingkungan, serta pengelolaan limbah perkebunan. Penyampaian materi dilakukan oleh tim pengabdian dari Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo (UHO) dan Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada (UGM). Peserta terlibat aktif mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, menunjukkan bahwa materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan mereka. Antusiasme terlihat selama sesi penyuluhan melalui diskusi interaktif dan pertukaran pengalaman antarpetani, yang tercermin dari berbagai pertanyaan seperti dosis dan frekuensi pemupukan sesuai umur tanaman, cara menekan biaya dalam pengendalian gulma, serta alternatif pengendalian hama tanpa ketergantungan berlebihan pada pestisida kimia. Materi yang paling diapresiasi adalah contoh teknis yang aplikatif, seperti pemupukan berimbang, teknik pemangkasan pelepah dan akar, serta pengelolaan sanitasi kebun. Dalam hal ini, manajemen gulma dan piringan ditekankan sebagai salah satu praktik kunci dalam *Good Agricultural Practices* (GAP) karena berperan dalam mengurangi kompetisi tanaman, meningkatkan efisiensi penyerapan hara, dan menjaga produktivitas kebun. Selain itu, sebagian besar peserta menyatakan minat untuk mulai menerapkan pencatatan kegiatan kebun sebagai langkah awal menuju sistem budidaya yang lebih tertata, berkelanjutan, dan mendukung kesiapan menuju sertifikasi di masa mendatang.

Beberapa aspek penting dari penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) telah disosialisasikan kepada pekebun sawit rakyat. Tahapan awal menekankan pentingnya pemilihan bibit unggul, di mana petani diperkenalkan pada ciri-ciri bibit sehat, asal-usul benih bersertifikat, serta teknik penyemaian yang tepat. Kesadaran untuk beralih dari penggunaan bibit asalan menuju bibit resmi menjadi langkah awal bagi keberlanjutan produksi. Selanjutnya, pemupukan berimbang juga menjadi perhatian khusus. Melalui diskusi dan penyuluhan, petani memahami pentingnya pemupukan yang sesuai dosis, jenis, dan waktu berdasarkan rekomendasi teknis, sehingga dapat mencegah pemborosan dan menjaga kesuburan tanah dalam jangka panjang.

Pada aspek pemeliharaan dan sanitasi kebun, selain banyak dibahas terkait pemangkasan pelepah juga diperkenalkan metode pemangkasan akar untuk efisiensi dan efektivitas penggunaan air dan nutrisi sebagai bentuk antisipasi terjadinya periode trek yang

panjang. Demikian pula terkait pengendalian hama dan penyakit, petani diperkenalkan dengan konsep *Integrated Pest Management (IPM)*, yang menekankan kombinasi metode pengendalian melalui pemanfaatan musuh alami, penggunaan tanaman penutup tanah, hingga penerapan pestisida secara selektif (Angon et al., 2023). Dengan pendekatan ini, petani diharapkan mampu menekan biaya produksi sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Melalui penyuluhan, petani menyadari bahwa limbah pelepah, tandan kosong, maupun limbah cair dapat dimanfaatkan kembali sebagai kompos, pakan ternak, atau bahkan energi alternatif (Utami, 2025).



Gambar 1. Tim pengabdian FP UHO beserta pekebun sawit di Kabupaten Konawe



Gambar 2. Kegiatan penyuluhan GAP kebun sawit di Kecamatan Besulutu dan Pondidaha: pemaparan materi oleh narasumber dan diskusi interaktif

Terakhir, aspek pencatatan usaha tani diperkenalkan sebagai bekal menuju sertifikasi internasional seperti *Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO)*. Selama ini, kebiasaan mencatat penggunaan input, biaya, maupun hasil panen masih jarang dilakukan, padahal pencatatan yang tepat dapat membantu petani dalam mengevaluasi efisiensi usaha sekaligus meningkatkan kepercayaan pasar terhadap produk mereka. Keseluruhan materi ini bukan hanya menambah wawasan petani, tetapi juga mendorong perubahan perilaku menuju praktik budidaya yang lebih profesional, berkelanjutan, dan kompetitif. Hasil kegiatan sebelum dan setelah penyuluhan dideskripsikan pada Tabel 1.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan para petani (Tabel 1), tetapi juga menumbuhkan motivasi untuk melakukan

perubahan menuju praktik budidaya sawit yang lebih baik. Beberapa peserta bahkan menyampaikan inisiatif untuk mulai menerapkan pencatatan harian serta memperbaiki manajemen kebun mereka. Langkah ini diharapkan dapat menghasilkan contoh praktik baik (*best practice*) yang nantinya bisa diikuti dan diterapkan oleh petani dari desa lain maupun dalam skala yang lebih luas.

Tabel 1. Analisis kondisi sebelum dan sesudah penyuluhan pada pekebun sawit

Aspek GAP	Kondisi Sebelum Penyuluhan	Kondisi Sesudah Penyuluhan
Pemilihan Bibit Unggul	Banyak petani masih menggunakan bibit asalan tanpa sertifikasi; pertumbuhan dan hasil kurang optimal.	Petani mulai memahami pentingnya bibit bersertifikat, mampu mengenali ciri bibit unggul, dan berkomitmen untuk beralih ke bibit berkualitas.
Pemupukan Berimbang	Pemupukan sering tidak sesuai dosis, waktu, dan jenis pupuk; cenderung berlebihan atau tidak tepat sasaran.	Petani memahami prinsip pemupukan berimbang berdasarkan rekomendasi teknis; termasuk penggunaan bahan pembenah yang lebih efisien dan ramah lingkungan.
Pengendalian Hama & Penyakit (IPM)	Penggunaan herbisida/pestisida berlebihan tanpa memperhatikan ambang batas ekonomi; dampak buruk bagi kesehatan dan lingkungan.	Petani mengenal konsep IPM, mulai mempertimbangkan musuh alami, rotasi pengendalian gulma, dan penggunaan pestisida secara bijak.
Pengelolaan Limbah	Limbah padat dan cair (pelepeh, tandan kosong, fiber, solid, abu, limbah cair) dibuang tanpa pemanfaatan.	Petani mulai memahami potensi limbah sebagai kompos, pakan, atau energi alternatif; kesadaran lingkungan meningkat.
Pencatatan Usaha Tani	Tidak ada pencatatan input, biaya, maupun hasil panen; sulit evaluasi usaha tani.	Petani menunjukkan minat untuk menerapkan pencatatan sederhana sebagai langkah menuju sertifikasi RSPO.

Tahap Evaluasi (Pre-Test dan Post-Test)

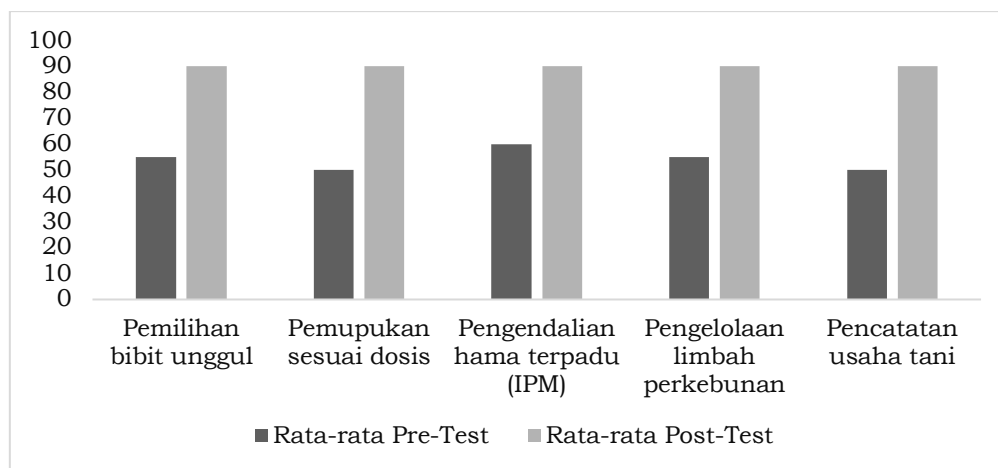
Dalam kegiatan penyuluhan mengenai penerapan GAP bagi pekebun sawit rakyat, digunakan instrumen *pre-test* dan *post-test* sebagai bagian dari evaluasi program. Kedua tahapan ini sebagai alat untuk menilai efektivitas pelatihan sekaligus melihat sejauh mana peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta (Alam et al., 2023). Instrumen yang digunakan berupa 5 (lima) pertanyaan pilihan ganda yang mencakup aspek pengetahuan GAP, meliputi pemilihan bibit unggul, pemupukan sesuai dosis, pengendalian hama terpadu (IPM), pengelolaan limbah perkebunan, dan pencatatan usaha tani. Soal *pre-test* dan *post-test* menggunakan pertanyaan yang sama untuk memastikan keterbandingan hasil pengukuran. *Pre-test* diberikan sebelum penyuluhan untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman awal peserta, sedangkan *post-test* dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai. Setiap jawaban benar diberikan skor 1 dan jawaban salah skor 0, kemudian nilai dihitung dalam bentuk persentase (0–100). Hasil penilaian dikategorikan menjadi tiga tingkat, yaitu rendah (<60), sedang (60–79), dan tinggi (≥80). Berdasarkan evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan teknis pekebun sawit rakyat, dari rata-rata 54% sebelum kegiatan menjadi 90% setelah penyuluhan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan sosialisasi dan pendampingan yang dilakukan oleh tim pengabdian kolaborasi FP UHO dan FP UGM terbukti efektif dalam mentransfer informasi dan meningkatkan pemahaman peserta (Tabel 2).

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa penyuluhan dan pendampingan yang dilakukan tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan teknis pekebun sawit rakyat yang memang belum lama mengenal usaha budidaya kelapa sawit, tetapi juga menumbuhkan kesadaran untuk mulai beralih ke praktik budidaya yang lebih

baik, efisien, dan berkelanjutan. Pencapaian peningkatan skor dari rata-rata 54 menjadi 90 menjadi bukti nyata bahwa transfer ilmu melalui pendekatan partisipatif dapat memberikan dampak positif. Hal ini menjadi penting bagi keberlanjutan program serupa di masa mendatang, dengan harapan pekebun sawit mampu mengimplementasikan prinsip-prinsip *Good Agricultural Practices* (GAP) secara konsisten dalam pengelolaan kebun sawit.

Tabel 2. Hasil pengukuran penilaian *pre-test* dan *post-test*

Aspek Pengetahuan GAP	Rerata Pre-Test	Rerata Post-Test
Pemilihan bibit unggul	55	90
Pemupukan sesuai dosis	50	90
Pengendalian hama terpadu (IPM)	60	90
Pengelolaan limbah perkebunan	55	90
Pencatatan usaha tani	50	90
Rata-rata keseluruhan	54	90



Gambar 3. Grafik penilaian *pre-test* dan *post-test*

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan melalui penyuluhan tentang penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) bagi pekebun sawit rakyat di sekitar PT UAM Kecamatan Besulutu dan Pondidaha Kabupaten Konawe berjalan dengan baik dan terarah. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pekebun sawit setelah mengikuti kegiatan, khususnya terkait aspek teknis budidaya dan pemeliharaan termasuk pemupukan berimbang, pengendalian hama dan penyakit secara terpadu, serta pengelolaan limbah yang ramah lingkungan. Proses ceramah dan diskusi interaktif efektif dalam menumbuhkan pemahaman sekaligus mendorong keterlibatan aktif pekebun sawit. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memperkuat kapasitas petani dalam pengelolaan kebun sawit, tetapi juga berpotensi meningkatkan produktivitas, kualitas hasil, serta daya saing dalam industri sawit.

Untuk mendukung keberlanjutan hasil kegiatan ini, diperlukan pendampingan secara berkelanjutan agar pekebun sawit rakyat mampu menerapkan prinsip *Good Agricultural Practices* (GAP) secara konsisten dalam pengelolaan kebun mereka. Penguatan kelembagaan kelompok tani juga penting dilakukan, sehingga petani dapat saling berbagi pengalaman, memperkuat kerjasama, serta lebih mudah mengakses informasi, teknologi, maupun pasar. Selain itu, keterlibatan multipihak seperti perusahaan perkebunan, pemerintah daerah, dan lembaga pendidikan sangat dibutuhkan guna memperluas dampak program. Kegiatan pelatihan lanjutan mengenai pengelolaan sertifikasi RSPO/ISPO dan pemanfaatan teknologi tepat guna juga disarankan, agar daya saing petani semakin meningkat di tingkat nasional maupun internasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Halu Oleo yang telah memberikan dukungan pendanaan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa beserta masyarakat di sekitar Kecamatan Beslutu dan Pondidaha Kabupaten Konawe yang telah memberikan dukungan, partisipasi, dan kerjasama selama proses pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR REFERENSI

- Alam, S., Purwanto, B. H., Hanudin, E., & Putra, E. T. S. (2020). Soil diversity influences on oil palm productivity in ultramafic ecosystems, Southeast Sulawesi, Indonesia. *Biodiversitas*, 21(11), 5521–5530. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d211161>.
- Alam, S., Ginting, S., Halim, H., Hasid, R., Namriah, N., Rustam, L. O., & Pebriansyah, R. (2023). Production of local resource-based soil improvement materials as a community empowerment model in Sindangkasih Village, South Konawe. *Community Empowerment*, 8(11), 1793–1801. <https://doi.org/10.31603/ce.10446>.
- Alam, S., Rustam, L. O., Suleman, D., Kilowasid, L. M. H., Pasolon, Y. B., Hemon, M. T., Rembon, F. S., Erawan, D., & Ikbali, M. (2025). Bimbingan Teknis Pengelolaan Lahan Sawah Berkelanjutan di Desa Mopute Kecamatan Oheo Kabupaten Konawe Utara. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 2635–2641. <https://doi.org/10.31949/jb.v6i3.14765>.
- Angon, P. B., Mondal, S., Jahan, I., Datto, M., Antu, U. B., Ayshi, F. J., & Shafiu Islam, M. (2023). Integrated Pest Management (IPM) in Agriculture and Its Role in Maintaining Ecological Balance and Biodiversity. *Advances in Agriculture*, 2023. <https://doi.org/10.1155/2023/5546373>.
- Bahtera, N. I., Yulia, Y., & Herza, H. (2024). Pemberdayaan Petani Kelapa Sawit di Desa Tiang Tara Melalui Pelatihan Good Agricultural Practices. *Jurnal Abdi Insani*, 11(3), 428–440.
- Barkah, J., & Rojali, M. (2024). The Impact of Oil Palm Plantations on Economic Growth in Kalimantan and Its Effect on Poverty. *Jurnal Impresi Indonesia*, 3(12), 916–923. <https://doi.org/10.58344/jii.v3i12.5730>.
- Binalopa, T., Hamdani, I. M., & Julyaningsih, A. H. (2024). Pelatihan Implementasi Good Agricultural Practices (GAP) untuk Keberlanjutan dan Daya Saing. *Abdimas Singkerru*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.59563/singkerru.v4i1.233>
- Brandi, C., Cabani, T., Hosang, C., Schirmbeck, S., Westermann, L., & Wiese, H. (2015). Sustainability Standards for Palm Oil: Challenges for Smallholder Certification Under the RSPO. *Journal of Environment and Development*, 24(3), 292–314. <https://doi.org/10.1177/1070496515593775>.
- Dermoredjo, S. K., Darmawan, D. H. A., Sumedi, Mutaqin, Dani, F. Z. D. P., Yusuf, E. S., Pasaribu, S. M., Sayaka, B., Wardana, I. P., Adnyana, I. M. O., Estiningtyas, W., & Antriandarti, E. (2025). The global sway of Indonesian palm oil: An export analysis. *Journal of Agriculture and Food Research*, 22(May), 102064. <https://doi.org/10.1016/j.jafr.2025.102064>.
- Gilang, G., Rembon, F. S., Yusuf, D. N., Pasolon, Y. B., Alam, S., & Rustam, L. O. (2024). Evaluasi Karakteristik Sifat Fisik Tanah Berdasarkan Variasi Lereng dan Hubungannya dengan Produksi Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) di Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe. *Agritechpedia*, 2(02), 87–101.
- Prameswari, H. D., Faisal, F., Ananda, M. R., & Sastrawan, U. (2025). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Good Agricultural Practices (GAP) pada Perkebunan Kelapa Sawit di Indonesia: Kajian Literatur. *Kontan: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Bisnis*, 4(2), 10–16. <https://doi.org/10.59818/kontan.v4i2.1641>
- Putra, A. P., Nugroho, B., & Saloko, S. A. (2025). Pendampingan Penerapan Good Agricultural Practices (GAP) pada Budidaya Kelapa Sawit di Desa Penyeladi, Pana, Kec. Kapuas, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. *JAMPI: Jurnal Abdi Masyarakat dan Pemberdayaan Inovatif*, 1(2), 163–171.
- Reich, C., & Musshoff, O. (2025). Oil palm smallholders and the road to certification: Insights from Indonesia. *Journal of Environmental Management*, 375, 124303. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2025.124303>
- Suib, N. A. binti, Salleh, N. H. M., Shukor, M. S., Chamhuri, N., Shahimi, S., Salleh, K. M., &

- Hashim, K. (2023). The Influence of Good Agricultural Practice (GAP) on the Productivity and Well-Being of Malaysian Sustainable Palm Oil (MSPO)-Certified Independent Smallholders in Malaysia. *Agriculture (Switzerland)*, 13(5). <https://doi.org/10.3390/agriculture13050990>
- Sung, C. T. B. (2016). Availability, use, and removal of oil palm biomass in Indonesia. *Working Paper*, 39. <https://doi.org/10.13140>
- Supriatna, J., Djumarno, D., Saluy, A. B., & Kurniawan, D. (2024). Sustainability Analysis of Smallholder Oil Palm Plantations in Several Provinces in Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 16(11). <https://doi.org/10.3390/su16114383>
- Utami, R. (2025). Pengelolaan Limbah Tankos Menjadi Kompos: Kajian Sosial. *Seminar Nasional Perlindungan Ekosistem dan Lingkungan, Agustus*, 420–426.
- Veronika, N., Zulfikar, Z., & Pramono, A. (2025). Sosialisasi dan Pelatihan Good Agriculture Practice (GAP) untuk Petani Kelapa Sawit di Desa Tanjung Rambutan Kecamatan Kampar-Riau. *Journal of Rural Community*, 2(2), 1–10.